

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

A.1. Setting Penelitian

A.1.a. Masjid Raya Ulul Albab Uin Sunan Ampel Surabaya

Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya didirikan diatas tanah seluas 1.990 m² dengan luas bangunan 1.200 m¹ ,berlokasi di kawasan strategis karena lokasi ini berdampingan dengan jalur lalu lintas mobil, kereta api dan tidak terlalu jauh dari bandar udara Juanda. Sehingga lokasi ini mudah terlihat dan mudah dicapai. Tepatnya masjid Raya Ulul Albab, terletak di dalam Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya Jln. Raya Ahmad Yani no 117.

Bangunan Masjid Raya Ulul Albab terdiri dari dua lantai, digunakan sebagai tempat sholat yang fleksibel sehingga dapat memuat banyak ja'mah. Sedangkan di hari aktif kuliah bagian latar masjid dapat digunakan kelompok-kelompok kecil mahasiswa untuk keperluan diskusi, latihan peribadatan, dan kegiatan lain yang pantas dikerjakan didalam kompleks masjid.

Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai banyak fungsi, diantaranya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, sebagai wadah mempertemukan masyarakat dengan civitas akademika, sebagai wadah pembinaan generasi muda, sebagai wadah praktikum mahasiswa, serta sebagai

¹ Daftar Profil Masjid (simas. kemenag.go.id/ index.php/ profil/masjid /page/10/?kecamatan _id=3917)diakses pada 30 April 2016.

wadah pengembangan UKM seperti UPTQ dan IQMA. Jadi masjid ini merupakan lokasi muammalah yang sangat penting.

Secara lahiriyah, Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan gagasan mantan Gubernur Jawa Timur, HRP Muhammad Noer sebagai tempat ibadah serta monumen kota Surabaya.

Gagasan pembangunan Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel ini adalah dari Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel salah satunya adalah Rektor IAIN Sunan Ampel saat itu, yaitu pada periode 1987-1992 dan sebagai mantan Dekan Fakultas Dakwah, Prof Dr. Bisri Affandi, MA., . Dewan penyantun ini dipimpin oleh HRP Muhammad Noer, mantan Gubernur Jawa Timur serta mantan Duta Besar Republik Indonesia di Prancis. Anggota penyantun terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha muslim, cendekia muslim dan lain-lain.²Sedangkan pembangunan masjid ini, donatur terbesar adalah dari “Surabaya Pos”.

Masjid Ulul Albab ini tampil dengan arsitektur Jawa Islami yang mampu merefleksikan khasanah budaya aksitektur Jawa. Penampilan ini sekaligus sebagai pendekatan dan penyelarasan terhadap penampilan masjid yang dibangun Sunan Ampel pada tahun 1421. Desain arsitektur ini dikerjakan oleh Ir. Zein M.Wiryoprawiro dkk.

² Wawancara Yai Drs. H. Misbahul Munir, M.Ag., Kepala Ma’had Al-Jami’ah, wawancara 28 Maret 2016 pukul 12.44

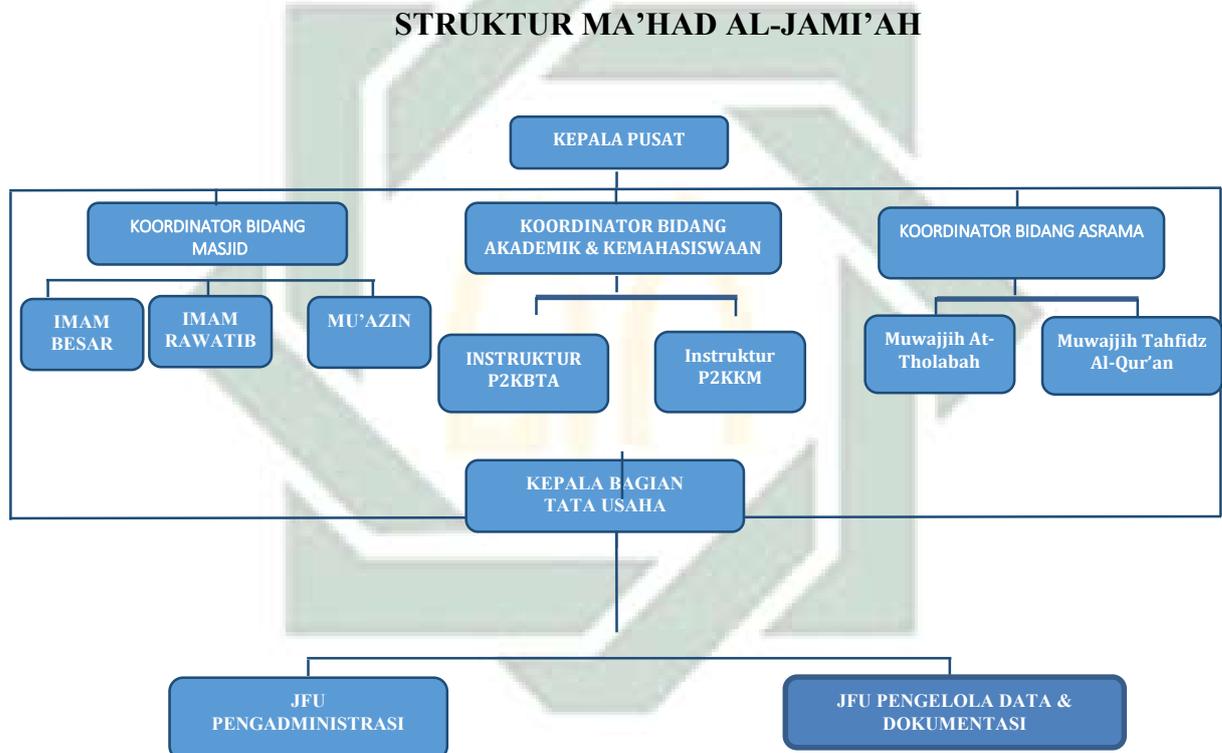
A.1.b. Struktur Kepengurusan

Ma'had Al-Jami'ah dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh beberapa Koordinator Bidang, diantara adalah sebagai berikut:

1. Koordinator Bidang Akademik dan Kemahasiswaan/kemahasantrian;
2. Koordinator Bidang Asrama/Ma'had (Putra dan Putri);
3. Koordinator Bidang Masjid.

Adapun struktur organisasi Ma'had Al-Jami'ah adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1 Struktur Ma'had Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya³



³ Dokumentasi Pengurus Masjid Ulul Albab , pada tanggal 28 April 2016

A.1.c. Aktivitas Dakwah di Masjid Raya Ulul Albab

Masjid bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat, namun masjid merupakan tempat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang bermanfaat. Seperti pada aktivitas dakwah Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya, terdiri dari berbagai macam kegiatan:⁴

1) Kegiatan tahunan:

Pelaksanaan sholat Idul Fitri

Pelaksanaan hari raya Idul Adha

Ceramah Ramadhan

2) Kegiatan mingguan:

Pelaksanaan sholat Jum'at

Pengajian ma'had (kajian kitab kuning)

3) Kegiatan harian:

Sholat wajib

Ceramah ba'da dhuhur

Tahsin Al-Qur'an

⁴ wawancara Ustadz Ahmad Luthfi, pengurus ma'had jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 21 April 2016 pukul 12.45

A.1.d. Latar Belakang Adanya Ceramah Ba'da Dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ceramah Ba'da dhuhur bermula sejak tahun 2005 melalui salah satu gagasan dari pengurus untuk memakmurkan masjid, salah satu gagasan untuk memakmurkan masjid adalah.

Ceramah ba'da dhuhur tersebut merupakan upaya dalam memfasilitasi dosen-dosen dan mahasiswa untuk mengaplikasikan kemampuannya dalam ceramah.⁵

Selama 11 tahun, ceramah *ba'da* Dhuhur berjalan dengan *da'i* yang telah terjadwal selama satu tahun. Terhitung dalam satu minggu biasanya terdapat ceramah *ba'da* dhuhur tiga kali tepatnya pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Dengan ketentuan hari Senin dan Rabu dengan *da'i* yang telah terjadwal, sedangkan hari Selasa tidak ada ketentuan namun hal tersebut bisa diganti sewaktu-waktu dikarenakan ada salah satu *da'i* yang terjadwal memiliki halangan.

A.2. Profile Da'i Pada Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya

A.2.a. Profil Ustadz Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag

Ustadz Munir Mansyur lahir di Sidoarjo pada 17 Maret 1959. Menempuh Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Waru pada tahun 1972, kemudian meneruskan PGA 4 tahun Darul

⁵ Wawancara Yai Drs. H. Misbahul Munir, Kepala Ma'had Al-Jami'ah, 28 April 2016 pukul 12.44

'Ulum Waru dan tamat pada tahun 1976, kemudian meneruskan pendidikan di PGA 6 tahun Darul Ulum Waru, selesai pada tahun 1979.

Setelah menyelesaikan pendidikan PGA 6 tahun, Beliau melanjutkan pendidikan di KMI Pondok Modern Gontor pada tahun 1983, Sarjana Muda Fakultas tarbiyah Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Gontor tamat 1987, sarjana Penuh (IPD) Pondok Modern Gontor tamat 1991, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tamat 2001.

Pada saat menempuh pendidikan, Beliau aktif di berbagai organisasi seperti menjadi bagian penerangan OPPM pada tahun 1982, menjabat sebagai ketua DEMA IPD Gontor pada tahun 1987, dan lain sebagainya.

Beliau yang bertempat tinggal di PP. Mu'tadi'in Al-Asy'ari ini merupakan pimpinan PP Mu'tadi'in Al-Asy'ari Kundi Kepuh Kiriman Waru dan sebagai tenaga pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi sejak tahun 1999. Beliau menggeluti dunia karya tulis ilmiah sejak berada dibangku kuliah. Adapun karya tulis ilmiah yang dihasilkan seperti, Dirasah'an Tanfidhal-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-madrasah al-Thana'wiyyah al-Hukumiyyah Malarak Ponorogo (Risalah B.A., Ponorogo, 1987) dan lain sebagainya hingga saat ini.⁶

Riwayat Hidup

Nama: Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag

Tempat Tanggal lahir: Sidoarjo, 17 Maret 1959

⁶ Ustadz Munir Mansyur, Wawancara dan dokumentasi, pada tanggal 14 April 2016 pukul 14.13

Alamat: PP. Muftadi'in Al-Asy'ari

Jln.Kundi Kepuh Kiriman- Waru – Sidoarjo. No 34

Riwayat Pendidikan

1. MINU Waru
2. PGA 4 Th DARul Ulum Waru
3. PGA 6 Th Darul Ulum Waru
4. Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor (S1)
5. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S2)

A.2.b. Profil *Ustadz* Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I.

Ustadz Achmad Zuhdi lahir di Lamongan pada 11 Oktober 1961. Menempuh Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif Kedung Megarih-Kembangbahu serta merangkap di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sidomukti-Kembangbahu-Lamongan. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, kemudian melanjutkan pendidikan ke PGAN 4 Th di Babat-Lamongan. Kemudian menyelesaikan SLTA di PGAN Solo Surakarta.

Pada saat remaja Beliau aktif diberbagai organisasi baik intra maupun ekstra sekolah. Disamping sekolah formal (PGAN 4 Th Babat dan PGAN Surakarta), penulis juga menambah studi (takhusus) agama di beberapa pesantren. Pertama di Pesantren Widang-Tuban; kedua di Pesantren Galang-Turi- Lamongan; dan ketiga di pesantren Babat-Lamongan atas bimbingan KH. Muchlis Sulaiman.

Saat di Perguruan Tinggi Beliau aktif sebagai pengurus senat mahasiswa pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara di luar kampus aktif di organisasi HMI dan Pemuda Masjid Al-Falah Surabaya. Pada tahun 1984 sampai dengan 1988 mendapat amanat sebagai Direktur (Koordinator) Kursus Al-Qur'an di Masjid Al-Falah Surabaya.

Beliau menyelesaikan S-1 pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1989-1990). Setelah itu, Beliau mendapatkan gelar Master Filsafat Islam (M.Fil I) di Jakarta yang berhasil diraihinya dalam waktu yang relatif singkat (hanya tiga semester, dari September 2000 hingga Januari 2002) pada Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahun 1991, Beliau mendapatkan (SK) dari Menteri Agama sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, pada waktu yang sama juga mendapatkan tugas dari Majelis Ulama Indonesia Pusat sebagai Supervisor (Koordinator) da'i pembangunan, khususnya yang bertugas di lokasi transmigrasi wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Selain tugas-tugas pokok tersebut, penulis juga aktif sebagai dosen sejak tahun 1992 pada beberapa Perguruan Tinggi negeri dan Swasta di Palangkaraya, yaitu Universitas Negeri Palangkaraya (UNPAR), Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) "Tambun Bungai" Palangkaraya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP).

Sejak tahun 1993, Beliau mendapat amanat dari Yayasan Pusat Pengembangan Islam (YAPPI) Kalimantan Tengah untuk menjadi imam

Masjid Raya Darussalam Palangkaraya. Di Masjid tersebut Beliau juga aktif sebagai pengasuh pengajian Kitab Riyadhus Shalihin yang diikuti oleh sebagian besar mahasiswa dan sejumlah para sarjana dengan latar belakang berbagai disiplin ilmu.

Ditengah-tengah kesibukannya sebagai pegawai negeri dan dosen pada sejumlah perguruan tinggi tersebut, Beliau juga diangkat sebagai Penyuluh Agama Utama dengan SK. Menteri Agama RI (1998-2000). Disamping itu juga sebagai pengasuh rutin Konsultasi Agama Islam pada Radio Republik Indonesia Palangkaraya (1993-1999). Setelah pindah ke Surabaya, Beliau juga mendapatkan amanat untuk menjadi narasumber pada kegiatan Mutiara Ramadhan (konsultasi Agama Islam) pada Radio Republik Indonesia Surabaya.

Dunia karya tulis sudah digelutinya semenjak Beliau masih duduk di bangku SMTA dengan mengirimkan puisi-puisi ke majalah Rindang Semarang (Jawa Tengah) dan majalah Mimbar Pendidikan Agama Surabaya (Jawa Timur). Setelah mahasiswa, Beliau mulai membuat artikel-artikel yang bernuansa keremajaan dan keagamaan yang pernah dimuat diberbagai majalah seperti “MPA” (Surabaya), “SEMESTA” (Surabaya), “PSIKOLOGI ANDA” (Jakarta), “SKJ atau Serial Khotbah Jum’ah” (Jakarta) dan lain sebagainya hingga saat ini.⁷

⁷ wawancara dan dokumentasii, Ustadz Ahmad Zuhdi, pada tanggal 18 April 2016 pukul 12.48

Riwayat Hidup

Nama: Dr. H. Ahmad Zuhdi Dh, M. Fil.I

Tempat Tanggal Lahir:Lamongan, 11 Oktober 1961

Alamat:Jl. Jendral Sudirman III/19 Sidoarjo

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar negeri di Lamongan tamat tahun 1974
2. PGAN 4 Th di Babat-Lamongan tamat tahun 1979
3. PGAN di Solo Jawa Tengah tamat tahun 1981
4. IAIN Sunan Ampel Surabaya(S-1) tamat tahun 1988
5. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-2) tamat tahun 2002
6. IAIN Sunan Ampel Surabaya (S-3) tamat tahun 2013

Tugas Mengajar

1. Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA);
2. Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Dosen pascasarjana UMSIDA Sidoarjo
4. Dosen Ma'had Ali Masjid Al-Akbar Surabaya

A.3.a. Ceramah Ustadz Munir Mansyur Pada Tanggal 11 April 2016

Adapun materi ceramah *Ustadz* Munir Mansyur pada ceramah *ba'da* dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 11 April 2016, sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillahirobbil 'Alamin bismillaahi awwalu, laa haula wala quwwata illaa billaahi. Amma ba'du.

Para jama'ah yang berbahagia,

Rasulullah SAW bersabda, رَاعٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ *kullukum raa'in wa kullukum masulun 'an raa'iyatihi* Setiap kalian seorang pemimpin dan masing-masing pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Walaupun kalian ini masih mahasiswa belum punya anak buah, menjadi pemimpin, pemimpin siapa? Kalau kalian tidak punya anak buah, tidak punya anak, tidak punya istri, memimpin siapa? Memimpin diri sendiri.

Sama seperti pemimpin pada umumnya di negeri kita ini, setiap pemimpin biasanya pada akhir para pemimpin biasanya di akhir masa jabatannya, ada yang namanya LPJ. Apa itu LPJ? Laporan Pertanggung Jawaban. Kita juga begitu nanti, karena hidup ini adalah amanah dan kita pemimpin maka kita akan dimintai pertanggung jawaban.

Ada ayat yang menyatakan, bahwasanya semua yang kita lakukan didunia ini harus dipertanggung jawabkan. Misalnya salah satu ayat at-Takastur ayat terakhir, ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ sungguh kelak kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas semua nikmat yang telah kalian terima.

Jangan main-main, hidup ini nikmat. Kalian bisa sampai sekarang ini nikmat itu harus dipertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban kita

dihadapan Allah beda dengan pertanggung jawaban kita pada masa-masa didunia ini. Saya juga belum pernah menjadi pemimpin formal yang membuat sebuah laporan dulu pernah menjadi OSIS di pondok yang perorang laporannya saya buat sendiri, tentu laporannya misalnya kita atur yang isinya merah menjadi hijau tidak masalah karena yang membuat laporan adalah kita sendiri.

Pemimpin itu membuat laporan, tetapi ketika LPJ kepada Allah kita tidak buat laporan sendiri, beda dengan disini. Yang buat laporan siapa? Yang dibentuk oleh Allah, ada tim yang selalu mendokumentasikan perjalanan hidup kita yang kita kenal malaikat roqib dan atid dan bentuk laporan kita nanti ada dua macam yang dilakukan dari kebanyakan kita. Kemarin waktu KKN, anak-anak diminta buat laporan ada dua macam laporan laporan *soft file* lalu ada laporan *hard file*. Ada yang berupa film ada yang berupa tulisan, sama kita juga nanti sama kita juga diminta Allah. Kita akan diminta laporan berupa *hard file*, hanya laporannya yang membuat bukan kita tapi ada tim yang dibentuk oleh Allah.

Bapak lihat, saudara lihat surat Al-Kahfi ayat 49. Allah berfirman:

Ini antara lain, bahwasanya nanti ada laporan kita yang berbentuk *hard file* atau *print out* tulisan.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Al-Kahfi ayat 49. Nanti pada masa dimintai pertanggung jawaban LPJ itu, lalu ada tim yang memberikan kita sebuah laporan kita tertulis.

Orang-orang mujrimin, orang-orang yang selama hidupnya tidak mematuhi aturan Allah, yang tidak mengindahkan larangan-larangan Allah, berbuat seenaknya sendiri, atau bahasa yang lain orang-orang kafir misalnya yang tidak mengikuti aturan Allah, ketika mereka menerima print out laporan kehidupannya itu *musyfiqiina* gemetar , karena melihat catatan laporannya. MasyaAllah, ternyata aktifitas saya selama hidup semua tercatat disitu. Mungkin setahun yang lalu kita lupa apa yang kita lakukan semua terungkap. Lalu mereka mengatakan *yaa waylatanaa maali hadzaal kitaabi* celaka saya buku laporan apa ini! *laa yughaadiru shaghirotan wa laa kabirotan illaa ahshaaha* tidak ada yang disembunyikan semua aktifitas kita selama hidup, yang kecil-kecil apalagi yang besar semuanya ada disitu dan Allah tidak mendzolimi kita dan Allah tidak memendholimi kita.

Mungkin, kita selama itu sudah bebas merasakan setelah dulu pernah berbuat kejahatan, berbuat dosa, merasa aman bebas. Oh tidak, jangan dikiranya semua akan terungkap. Ini bentuk *hard file*, selain itu juga kita akan bisa melihat kehidupan kita laporan LPJ kita berbentuk *soft file* film dan ternyata sudah ada di al-Qur'an laporan yang berbentuk film.

Bapak saya carikan dalam Qur'an, nanti dibaca surat an-Naba' ayat 40, ayat terakhir.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Ini adalah pada saat dimana kita bisa melihat kembali apa yang telah kita lakukan dengan anggota tubuh kita. Ya mungkin jika kita gambarkan, ada layar besar itu ya. Kalau saat ini kita melihat video film berbagai macam topik yang menyenangkan, nanti juga kita akan melihat film kehidupan kita. Muncul semua, lalu apa kata orang yang tidak mau beriman kepada Allah? Kata orang yang tidak mau mengikuti aturan Allah dan melanggar larangannya selama hidupnya? Orang-orang itu mengatakan, *wa yaquulul kaafiru yaa laytanii kuntu turobaa*, duh gusti alangkah baiknya kalau saya dulu didunia kau jadikan tanah saja, sehingga tidak perlu melakukan pertanggung jawaban pekerjaan saya selama di dunia.

Para jama'ah yang berbahagia. Inilah yang harus kita waspadai, mohon maaf saat ini orang bebas melakukan segala sesuatu. Kata Rosulullah, *I'mal maa syi'ta*. Lakukan apa yang kalian sukai. *fainnahu majziyyun bihi*, tapi ingatlah nanti akan diberikan balasan. Silahkan yang punya jabatan, menutupi keburukannya dengan jabatan. Silahkan yang punya uang banyak, menutupi kejelekannya, dosanya, kemaksiatannya, dengan uangnya. Yang punya pengaruh di masyarakat, di sebuah perusahaan, silahkan lakukanlah. Berbuatlah semau kalian yang lalu dibungkus dengan pengaruh-pengaruh, tapi

nanti akan terungkap sendiri. Dan jangan sampai kita lalu menyesal seperti orang-orang kafir itu yang didunia bangga dengan kekayaannya, bangga dengan macam-macamnya, tapi nanti ketika di akhirat dia menyesal menjadi manusia. Yang tadi dalam surat al-Kahfi, gemetar ketika melihat LPJ yang dibuat tim malaikat itu.

Mudah-mudahan, beberapa ayat yang saya baca ini bisa menjadi motivasi kita untuk selalu berhati-hati didalam kehidupan ini. Mari kedepan ini, seperti terka Allah *fastabiqul khoirot* kita berlomba-lomba berbuat kebaikan.

Mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan hidayah pada kita untuk selalu berjalan diatas koredor-koredor yang baik. Amin allahumma amin.

Demikian kurang lebihnya saya mohon maaf

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

A.3.b. Ceramah Ustadz Achmad Zuhdi Pada Tanggal 12 April 2016

Adapun materi ceramah ustadz Achmad Zuhdi pada ceramah ba'da dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 12 April 2016, sebagai berikut:

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah washalaatu wassalaamu 'alaa Rasuulillah wa 'alaa alihi washohbihi wamawwalah amma ba'du.

Bapak Ibu yang saya hormati, ada sebuah kisah menarik yang bisa jadi pelajaran.

Suatu saat Hakim Al-Bisri ulama yang sangat terkenal itu, mengajak muridnya berada ditengah hutan. Pada saat itu sang guru dan murid ini memperhatikan seekor burung jatuh, sayapnya patah. Maka burung itu terkapar, tidak bisa terbang lagi, tidak bisa mencari makan.

Maka sang murid bertanya dalam hatinya. “Bagaimana supaya burung yang sudah seperti ini yang sudah tidak berdaya ini bisa makan”

Pemandangan berikutnya adalah tiba-tiba ada seekor burung yang lain terbang dengan membawa makanan kemudian menghampiri burung yang terkapar tadi, kemudian makanan itu diberikan kepada burung yang sudah tak berdaya.

Sang murid, diperhatikan oleh sang murid, dalam batin sang murid mempertanyakan “ini pelajaran apa ini?”

Kemudian saat itu, sang murid merenungkan dan renungan yang mungkin sangat bagus. Yang dipikirkan adalah seekor burung yang sudah tak berdaya saja bisa makan, lantaran bantuan temannya, bagaimana jika sang burung ini dibantu oleh Sang Maha Kuasa?

Hanya seekor burung dari temannya saja bisa membantu, bagaimana kalau yang membantu adalah Sang Maha Kuasa?

Para jama'ah, ini kemudian diambil pelajaran oleh sang murid ini. Oh, kalau begitu sebenarnya kita hidup ini tidak perlu takut, karena bantuan akan bisa datang dari mana saja. Apalagi jika yang kita harapkan adalah bantuan yang datangnya dari Yang Maha Kuasa yang Maha memberi Rizki.

Bagus kaitannya, kemudian sang guru tau apa yang difikirkan oleh sang murid ini. Wahai muridku apa yang kamu pikirkan itu bagus, yaitu kamu punya keyakinan jika Sang Maha Kuasa turun tangan segalanya tidak ada masalah. Tetapi wahai muridku, ada hal yang lebih penting dari itu seharusnya kamu tidaklah berfikir seperti itu yaitu menjadikan burung yang sakit yang tak berdaya menjadi obyek perhatian coba sekarang objek perhatian kamu olengkan ke burung yang satu itu dia yang burung satunya itu beterbangan membawa makanan dia tahu ada burung yang butuh bantuan maka kemudian diberikanlah makanan itu kepada burung yang sakit yang sudah tak berdaya.

Wahai muridku hidup ini kata sang guru jangan berfikir selalu berharap bantuan, tapi berfikirlah kapan saja kamu bisa memberi bantuan. Bukankah Rasulullah pernah bersabda *al yadul 'ulya khoirun minal yadi sufla*, sang murid *mantuk- mantuk* jadi sebenarnya yang difikirkan sang murid sudah bagus tetap masih ada yang lebih bagus.

Nah para jama'ah, persoalannya adalah seringkali orang mungkin termasuk kita yang difikirkan adalah nanti uangku bisa berkurang, hartaku akan berkurang, kalau aku punya sepuluh juta aku sedekahkan satu juta tinggal sembilan juta ini. Para jama'ah, pola pikir seperti ini seharusnya malu kalau

pernah membaca Al-Qur'an. Surat Saba' ayat 39 dengan tegas, Allah katakan disana disebutkan bahwa sedekahkanlah.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

wamaa anfaqtum min syaiin, apasaja berapa saja berupa apa saja yang kamu infaqkan. *wahuwa yuflikhu*, Allah pasti akan menggantinya kamu beri sedekah satu juta jangan khawatir, mungkin bukan hanya satu juta yang akan kembali bahwa bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan. *Wa huwa khoiru raaziqin*, dan Allah adalah sebaik-baik pembagi rizki.

Para jama'ah, ini untuk memotivasi kita agar bagaimana kita hidup ini menjadi orang yang berarti bagi orang lain diantaranya adalah gemar bersedekah. Dan saya tampil pada siang hari ini, karena saya selalu diingatkan oleh pak Prof. Ali Aziz, "kalau bisa jangan hanya yang mendengar, tetapi juga memberi kepada orang yang disekitar kita." Mudah-mudahan bermanfaat dan mohon maaf atas hal yang kurang berkenan, terimakasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

B. Analisis Data

Dalam penyajian data ini akan dijelaskan bagaimana gaya retorika *da'i* Ustadz Munir Mansyur dan Ustadz Ahmad Zuhdi dalam ceramah *ba'da dhuhur*.

Untuk mengungkapkan gaya retorika dakwah tersebut, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengikuti ceramah *ba'da dhuhur* di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya dan melakukan wawancara

kepada masing-masing informan serta peneliti mengamati video ceramah *ba'da* dhuhur masing-masing *ustadz* tersebut.

Untuk lebih jelasnya tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, akan dipaparkan pada uraian dibawah ini.

1. Gaya Retorika *Ustadz* Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag

a. Gaya Bahasa

- 1) Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata, menggunakan gaya bahasa percakapan.
- 2) Gaya Bahasa berdasarkan nada, menggunakan gaya sederhana.
- 3) Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat

Tabel 4.1 (Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat *Ustadz* Munir Mansyur)

No	Gaya Bahasa	Data
1	Paralelisme	Setiap kalian seorang pemimpin dan masing-masing pemimpin kelak akan dimintai pertanggung jawaban.
2	Antitesis	a) Mungkin kita selama itu sudah bebas merasakan setelah dulu pernah berbuat kejahatan, berbuat dosa, merasa aman bebas, Oh tidak, jangan dikiranya, semua akan terungkap. b) Jangan sampai kita lalu menyesal seperti orang-orang kafir itu yang di dunia bangga dengan kekayaannya, bangga dengan macm-macamnya, tapi nanti ketika di akhirat dia menyesal menjadi manusia.
3	Repetisi	1) Tautotes Semua aktivitas kita selama hidup, yang kecil-kecil apalagi yang besar semuanya ada disitu dan Allah tidak mendholimi kita dan Allah tidak mendholimi kita .

		<p>2) Anafora</p> <p>Silahkan yang punya jabatan, menutupi keburukannya dengan jabatan. Silahkan yang punya uang banyak, menutupi kejelekannya, dosanya, kemaksiatannya dengan uangnya.</p> <p>3) Epistrofa</p> <p>“Waktu kalian masih mahasiswa, belum punya anak buah menjadi pemimpin , memimpin siapa? Kalau kalian tidak punya anak buah, tidak punya anak, tidak punya istri, memimpin siapa?”</p>
--	--	--

Bahasa yang digunakan oleh Ustadz Munir Mansyur, menggunakan bahasa Indonesia standar (bahasa baku). Pemilihan bahasa Indonesia saat berceramah di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya sangat cocok dikarenakan lingkungan akademisi, yang kebanyakan mad'unya merupakan mahasiswa dan dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, Ustadz Munir Mansyur selalu memperhatikan penggunaan bahasa dan disampaikan dengan alur yang sistematis diawali dengan salam, moqodimah dan langsung ke isi ceramah dengan mengemukakan hadist kemudian dihubungkan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Setelah itu, dihubungkan dengan argumen yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist dan ditutup dengan kesimpulan dan salam. Dengan begitu, mempermudah mad'u dalam menerima pesan tersebut.

Ustadz Munir Mansyur yang merupakan pengasuh pondok pesantren Mu'tadi'in Al-Asy'ari dan juga merupakan dosen di Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya ini kerap menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan dakwah di masyarakat.

Menurut Beliau, persiapan sebelum ceramah itu sangat penting.

“Persiapan yang dibutuhkan sebelum berceramah yang utama adalah persiapan membaca dan ikhlas dalam berceramah”⁸

Dalam menyampaikan materinya, Beliau mampu menghubungkan pernyataan Beliau dengan ilustrasi yang berada di masyarakat serta penyampaian secara runtut dan sistematis begitu juga bahasa yang Beliau gunakan beraneka ragam. Namun menurut Beliau, bahasa yang terpenting adalah menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Farida salah satu *mad'u* saat ceramah ba'da dhuhur bahwa:

“Suaranya (Ustadz Munir Mansur) lembut dan nyaman didengar. Bahasa yang digunakan juga mudah difahami, dari penyampaian ceramahnya runtut dan sistematis jadi mudah difahami”⁹

Saat berceramah di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti menemukan data bahwa *Ustadz* Munir menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam dan dari penyampaian Beliau tiap paragraf mengandung unsur klimaks. Selengkapnya seperti yang telah disajikan pada tabel diatas.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Data 1:

1. Jenis gaya bahasa yang digunakan *Ustadz* Munir Mansyur adalah gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa ini, pilihan katanya menggunakan kata populer dan kata-kata percakapan. Seperti ketika *Ustadz* Munir Mansyur

⁸ Wawancara Ustadz Munir Mansyur, pada tanggal 14 April 2016 pukul 14.13

⁹ Hasil wawancara dengan Farida, pada tanggal 11 April 2016 pukul 12.15

menyampaikan potongan kalimat “Walaupun kalian ini masih mahasiswa belum punya anak buah, menjadi pemimpin, memimpin siapa? Kalau kalian tidak punya anak buah, tidak punya anak, tidak punya istri, memimpin siapa? Memimpin diri sendiri.”

Potongan kalimat diatas merupakan pertanyaan yang dilontarkan *Ustadz* Munir Mansyur dalam potongan ceramah yang diucapkan pada bagian awal penyampaian isi ceramah untuk mengajak *mad'u* berfikir dalam upaya menarik perhatian *mad'u*.

Gaya bahasa berdasarkan nada. Data 2:

1. Gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan *Ustadz* Munir Mansyur adalah gaya bahasa sederhana. Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sehingga dalam menyampaikan ceramah, gaya bahasa tersebut cocok untuk digunakan dalam menimbulkan perhatian *mad'u* dalam menyimak materi ceramah dan melaksanakan dari isi ceramah yang disampaikan.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Data 3:

Paralelisme

1. Kalimat “Setiap kalian seorang pemimpin dan masing-masing pemimpin kelak akan dimintai pertanggung jawaban” merupakan gaya bahasa paralelisme dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat saat mengawali isi ceramah yang disampaikan *Ustadz* Munir Mansyur. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya.

Antitesis

1. Kalimat “Mungkin, kita selama itu sudah bebas merasakan. Setelah dulu pernah berbuat kejahatan, berbuat dosa, merasa aman bebas. Oh, tidak, jangan dikiranya, semua akan terungkap.” Bahasa yang digunakan *Ustadz* Munir Mansyur ini merupakan gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata tahu kelompok kata yang berlawanan. Bahasa tersebut digunakan ketika menyampaikan isi ceramah dalam menegaskan dan mengajak *mad'u* untuk berfikir bahwa semua yang dilakukan di dunia akan terungkap.

2. Kalimat “ Jangan sampai kita lalu menyesal seperti orang-orang kafir itu yang di dunia bangga dengan kekayaannya, bangga dengan macam-macamnya, tapi nanti ketika di akhirat dia menyesal menjadi manusia.” Pada saat menggunakan gaya bahasa antitesis yang kedua ini, digunakan *Ustadz* Munir Mansyur sebagai penutup isi ceramah dalam mengingatkan dan menasehati *mad'u*.

3. Repetisi, Data 3:

1. Kalimat “Semua aktivitas kita selama hidup, yang kecil-kecil apalagi yang besar semuanya ada di situ dan Allah tidak mendholimi kita, dan Allah tidak Mendholimi kita.” Pada kalimat ini mengandung gaya bahasa repetisi tautotes pada kata “dan Allah tidak mendholimi kita, dan Allah tidak mendholimi kita.”

Gaya bahasa repetisi tautotes yang berupa pengulangan kata dalam sebuah konstruksi ini disampaikan pada pertengahan penyampaian isi ceramah

sebagai bentuk penegasan kepada jama'ah sholat dhuhur masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kalimat “Silakan yang punya jabatan, menutupi keburukannya dengan jabatan.

Silakan yang punya uang banyak menutupi kejelekannya, dosanya, kemaksiatannya dengan uangnya.”

Dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata pertama diawal kalimat berikutnya dalam kata “Silahkan”. Gaya bahasa repetisi anafora ini disampaikan pada bagian penutup isi ceramah.

3. Kalimat “Waktu kalian masih mahasiswa, belum punya anak buah menjadi pemimpin, memimpin siapa?

Kalau kalian tidak punya anak buah, nggak punya anak, tidak punya istri, memimpin siapa?”

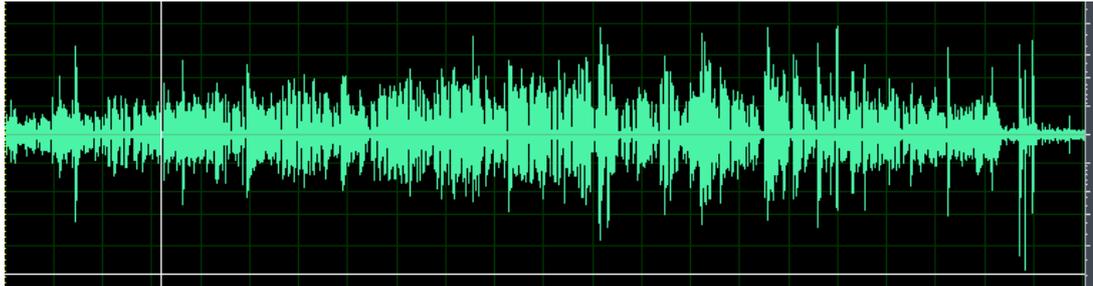
Dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata pertama diakhir kalimat berikutnya dalam kata “memimpin siapa?”. Gaya bahasa repetisi epistrofara ini disampaikan pada bagian awal penyampaian isi ceramah.

b. Gaya Suara

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag, memiliki vokal yang lumayan bagus, hal ini terbukti dari penyesuaian intonasi suaranya tekanan-tekanan suara dalam penyampaian ceramah. Sehingga, dalam penyampaian ceramah Beliau dapat membedakan kapan suara harus tinggi dan kapan suara harus rendah. Beliau berceramah dengan durasi 10.10 menit, dibawah ini merupakan hasil

analisis suara *Ustadz* Munir Mansyur dengan menggunakan adobe Audition versi 1,5.

Gambar 4.2 Sumber: Analisis Suara *Ustadz* Munir Mansyur menggunakan Adobe Audition versi 1.5; pada tanggal 24 April 2016; pukul 06.30



Pada hasil analisis aplikasi diatas, terlihat jelas variasi suara yang digunakan *Ustadz* Munir Mansyur. Namun selengkapnya peneliti menyajikan data hasil lapangan di bawah ini:

Tabel 4.2 (Gaya Suara *Ustadz* Munir Mansyur)

NO	Gaya Suara	Data
1	<i>Picth</i>	<p>1. “Para jama’ah yang berbahagia (..\.) Rasulullah bersabda (.. ..) kullukum raa’in wa kullu ra’in masulun an Ra’iyyati (.. ..) Setiap kalian seorang pemimpin (..\.) dan masing-masing pemimpin (.. ..) kelak akan dimintai pertanggungjawaban”</p> <p>2. “<i>laa yughodiru (./..) saghirotan wa laa kabirotan illa ahsoha (./..)</i> tidak ada yang disembunyikan (.. ..) semua aktifitas kita selama hidup (.\ ..) yang kecil-kecil (.. ..) apalagi yang besar (.. ..) semuanya ada disitu (..\ ..)”</p> <p>3. “lalu apa kata orang yang tidak mau beriman kepada Allah? (.. ..) Kata orang yang tidak mau mengikuti aturan Allah (.. ..) dan melanggar larangannya selama hidupnya? (.. ..) Orang-orang itu mengatakan(.\ ..) <i>wa yaqulul kafiru ya (.. ..) laytani kuntu turoba (.. ..)</i> duh gusti alangkah baiknya (.. ..) kalau saya dulu didunia kau jadikan (.. ..) tanah saja sehingga tidak perlu melakukan (.. ..)</p>

		pertanggung jawaban pekerjaan saya selama didunia (.. ..)
	<i>Pause</i>	1.“Kata Rasulullah (/) I’mal masyi’ta (/) lakukan apa yang kamu sukai (//) Fainnaka majziyun bihi (/) tapi ingatlah nanti akan diberikan balasan (//)” 2.“Mudah-mudahan (/) beberapa ayat yang saya baca ini (/) bisa menjadi motivasi (/) kita untuk selalu berhati-hati (/) didalam kehidupan ini(#) Mari kedepan ini (/) ya seperti terka Allah /Fastabiqul Khoirot /kita berlomba-lomba berbuat kebaikan (//)”

Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag, memperhatikan irama suara. Dalam menyampaikan ceramahnya Beliau mampu memperhatikan tinggi rendahnya suara , keras dan tidaknya suara berdasarkan penghayatan terhadap materi yang disampaikan serta dalam meletakkan jeda pada bagian tertentu sehingga *mad’u* memahami apa saja pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam mengatur cepat atau lambatnya irama suara sangat berpengaruh bagi *mad’u*, karena jika suara yang dikeluarkan terlalu keras, lambat dan terlalu cepat, hal tersebut juga sangat berpengaruh bagi *mad’u* dalam memahami isi ceramah yang disampaikan.

Seperti data yang telah peneliti sajikan pada tabel diatas peneliti menemukan variasi suara *Ustadz* Munir Mansyur saat berceramah *ba’da* dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Data 1, *Pitch*.

1. Ketika menyampaikan kalimat pembuka isi ceramah pada detik ke 00.39-00.58, “ Para Jama’ah yang berbahagia, Rasulullah SAW bersabda,

kullukum ro'in wa kullu ra'in mas'ulun 'an Ro'iyatihi Setiap kalian seorang pemimpin dan masing-masing pemimpin kelak akan dimintai pertanggungjawaban.” Suara *Ustadz* Munir Mansyur tidak monoton melainkan ada nada naik, nada rendah, dan nada turun naik.

Seperti ketika mengucapkan kata “Para jama’ah yang berbahagia” nadanya menurun.

Ketika mengucapkan “Rasulullah bersabda” nadanya turun naik pada pengucapan “*kullukum ro'in*”, “*wa kullu ra'in mas'ulun 'an ro'iyati*” nada turun naik disambung dalam pengucapan “Setiap kalian seorang pemimpin” nada menurun.

Kemudian pada pengucapan “dan masing-masing pemimpin” nada turun naik disambung pada pengucapan “kelak akan dimintai pertanggungjawaban”

2. Saat mengatakan kalimat pada menit ke 06.05-06.21, “*laa yughodiru saghirotan wa laa kabirotan illa ahsoha*, tidak ada yang disembunyikan semua aktivitas kita selama hidup yang kecil-kecil apalagi yang besar semua ada disitu. suara *Ustadz* Munir Mansyur bernada menegaskan dan tidak datar. Pada kata “*la yughodiru saghirotan wa la kabirotan illa ahsoha*” nadanya naik, sedangkan pada pengucapan “tidak ada yang disembunyikan” nadanya naik turun pada pengucapan “semua aktifitas kita selama hidup”. Kemudian pada pengucapan “yang kecil-kecil” nadanya turun naik “apalagi yang besar” menggunakan nada naik turun dan ditutup dengan kata “semuanya ada disitu” menggunakan nada turun.

3. Saat mengatakan kalimat pada menit ke 07.46-08.15, “lalu apa kata orang yang tidak mau beriman kepada Allah? Kata orang yang tidak mau mengikuti aturan Allah dan melanggar larangannya selama hidupnya? Orang-orang itu mengatakan, *wa yaqulul kafiru ya laytani kuntu turoba*, duh gusti alangkah baiknya kalau saya dulu di dunia kau jadikan tanah saja, sehingga tidak perlu melakukan pertanggungjawaban pekerjaan saya selama di dunia.” suara *Ustadz* Munir Mansyur tidak datar melainkan bernada naik turun tidak monoton yang mana pada awal pengucapan disampaikan dengan nada turun naik. Sedangkan pada akhir kalimat dikatakan dengan nada datar.

Data 2, *Pause*.

Dalam menyampaikan ceramah, *Ustadz* Munir Mansyur tidak menyambung kata-kata yang disampaikan secara terus menerus, namun Beliau memberikan jeda pada setiap kata yang dianggap perlu agar mad'u dengan mudah dapat menerima materi yang disampaikan. Sebagaimana data yang disajikan peneliti pada tabel diatas:

1. Saat menyampaikan kalimat pada menit ke 08.26-08.35, “Kata Rosullah, *I'mal masyi'ta* lakukan apa yang kamu sukai. *Fainnaka Majziyun bihi* tapi ingatlah nanti akan diberikan balasan.” *Ustadz* Munir Mansyur memberi jeda pada kata “Kata Rasulullah”, “*I'mal masyi'ta*”, “lakukan apa yang kamu sukai”, “*Fainnaka majziyun bihi*”, dan “tapi ingatlah nanti akan diberikan balasan”

2. Saat menyampaikan kalimat himabauan sebagai penutup ceramah pada menit ke 09.36-09-50, “Mudah-mudahan, beberapa ayat yang saya baca

ini bisa menjadi motivasi kita untuk selalu berhati-hati didalam kehidupan ini. Mari kedepan ini ya seperti terka Allah, *Fastabiqul Khoirot* /kita berlomba-lomba berbuat kebaikan” Ustadz Munir Mansyur memberi jeda pada pengucapan “Mudah-mudahan”, “beberapa ayat yang saya baca ini”, “bisa menjadi motivasi”, “kita untuk selalu berhati-hati”, “didalam kehidupan ini”, “Mari kedepan ini”, “ya seperti terka Allah”, “Fastabiqul Khoirot” dan pada pengucapan “kita berlomba-lomba berbuat kebaikan.”

Pada bagian pembuka dan penutup ceramah Beliau menyampaikan dengan tempo yang lambat. Sedangkan pada penyampaian bagian isi ceramah, beliau lebih menggunakan tempo lebih cepat. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu mad'u yakni Haris yang aktif mengikuti ceramah dari awal hingga akhir, bahwa menurut Haris:

“Ceramah yang disampaikan Ustadz Munir Mansyur disampaikan dengan jelas tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat”¹⁰

Dalam menelaraskan intonasi suara dengan gerak tubuh Ustadz Munir beragumen bahwa:

“menyelaraskan intonasi suara dengan gerak tubuh saat berdakwah itu penting, tapi yang lebih penting menelaraskan pembicaraan dengan amalan atau praktek”¹¹

c. Gaya Gerak-Gerik Tubuh

Gerak tubuh merupakan salah satu bentuk isyarat yang harus diperhatikan seorang *da'i*. jika sikap badan negative, pasti akan muncul penafsiran yang negative begitu juga sebaliknya.

¹⁰ Wawancara dengan Haris pada tanggal 11 April 2016, pukul 12.25

¹¹ Wawancara dan dokumentasi Ustadz Munir mansyur pada tanggal 14 April 2016

Dalam berceramah Drs. H. M. Munir Mansyur, M.Ag, tidak selalu menggerakkan tubuhnya, hanya tangan Beliau yang selalu bergerak ketika memberikan penekanan pada materi ceramah.

Menurut *Ustadz* Munir Mansyur “gerak tubuh sangat penting saat ceramah tapi ada yang lebih penting gerakan dari hati.”¹²

Pada tabel dibawah ini peneliti menemukan data gerak tubuh *Ustadz* Munir Mansyur saat berceramah.

Tabel 4.3 (Gaya Gerak Tubuh Ustadz Munir Mansyur)

No	Gaya Gerak Tubuh	Data
1	Sikap Badan	1. Berdiri dengan tenang dan posisi punggung sedikit membungkuk
2	Penampilan dan Pakaian	1. Tegak. 2. Sopan.
3	Air Muka dan Gerakan Tangan	1. Senyuman. 2. Mengerutkan kening. 3. Tangan menengadah ke atas. 4. Mengangkat tangan kanan di atas mimbar.
4	Pandangan Mata	1. Pandangan mata menatap keseluruhan mad'u (jama'ah).

¹² Wawancara dan dokumentasi Ustadz Munir Mansyur pada tanggal 14 April 2016

Data 1, Sikap Badan

Saat menyampaikan ceramah *ba'da* dhuhur, data yang peneliti temukan di lapangan yakni *Ustadz* Munir Mansyur berdiri dengan tenang dan posisi punggung sedikit membungkuk saat menyampaikan ceramah.

1. Saat menyampaikan ceramah *ba'da* dhuhur, *Ustadz* Munir Mansyur tampak berdiri dengan tenang dan posisi punggung sedikit membungkuk. Hal tersebut diamati saat Beliau mulai menyampaikan ceramah. Berdiri dengan tenang merupakan salah satu cara untuk mengikat perhatian *mad'u* kepada *da'i*, karena penyampaian dengan tenang dapat membawa suasana menjadi nyaman.

Data 2, Penampilan dan Pakaian

1. Sesuai data yang ditemukan di lapangan, saat penyampaian ceramah *Ustadz* Munir Mansyur berpakaian yang rapi menggunakan kemeja putih dan celana kain berwarna hitam. Dengan penampilan dan pakaian yang rapi tersebut, sehingga dapat memberikan kesan positif terhadap *mad'u*.

Dari cara berpakaian, seseorang harus memperhatikan pakaian yang digunakan dalam setiap kesempatan. Karena seseorang dapat memperhatikan bagaimana cara merawat diri, dilihat dari penampilan dan pakaian yang digunakan.

Data 3, Air Muka dan Gerakan Tangan

1. Ketika menyampaikan ceramah, *Ustadz* Munir Mansyur tidak selalu tersenyum dalam menyampaikan ceramah namun ada saat dimana Beliau memberika senyuman dengan warna yang tegas. Seperti ketika mengucapkan

“Para jama’ah yang berbahagia” Beliau selalu memberikan senyuman dengan nada tegas pada saat mengucapkan kalimat tersebut. Air muka yang seperti ini bukan hanya sekedar seni untuk mengikat perhatian, namun air muka yang salah satunya dengan tersenyum akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran *mad’u*.

2. Mengerutkan kening

Saat menegaskan kata penting, *Ustadz* Munir Mansyur mengerutkan kening seperti pada penyampaian “jangan main-main, hidup ini nikmat” sebagai salah satu ekspresi wajah untuk menasehati *mad’u*. Nasehat yang dilontarkan jika langsung dari hati, ekspresi wajah akan muncul dengan sendirinya seperti kerutan kening *Ustadz* Munir Mansyur dengan begitu *mad’u* dapat merasakan emosi yang rasakan seorang *da’i*.

3. Tangan menengadah ke atas

Gambar 4.3



(Dokumentasi ceramah *Ustadz* Munir Mansyur pada tanggal 11 April 2016)

Tangan menengadah keatas saat bertanya merupakan salah satu bentuk ekspresi pendukung dalam berceramah. Ketika *Ustadz* Munir Mansyur

mengatakan “ kalau kalian tidak punya anak buah, nggak punya anak, nggak punya istri, memimpin siapa?” gerakan tersebut mengajak *mad'u* untuk merenungkan apa yang disampaikan. Dengan menggunakan gerak tubuh, akan melibatkan *mad'u* untuk bergerak juga, mereka akan ikut merasakan apa yang dirasakan *da'i* saat menyampaikan ceramah.

4. Mengangkat tangan kanan di atas mimbar

Mengangkat salah satu tangan saat menyampaikan “Allah tidak mendholimi kita dan Allah tidak mendholimi kita” digunakan *Ustadz* Munir Masyur saat menegaskan kalimat. Dengan begiu memberikan kesan positif dan meyakinkan *mad'u*, karena jika materi yang dihayati didukung dengan gerakan tangan yang sempurna, maka pesan tersebut lebih cepat mengena jiwa *mad'u*.

Pandangan Mata, Data 4

1. Ketika mengawali pembukaan ceramah *Pandangan mata Ustadz* Munir Mansyur menatap keseluruhan *mad'u* dengan tegas dan menatap langsung kepada *mad'u* tidak menatap kebawah atau menatap dengan tatapan kosong. Dengan menatap seluruh *mad'u*, maka menunjukkan kesiapan *Ustadz* Munir Mansyur untuk menyampaikan ceramah sehingga menimbulkan kesan saling percaya antara *da'i* dan *mad'u*.

2. Gaya Retorika *Ustadz* Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil. I

a. Gaya Bahasa

1) Gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata, menggunakan gaya bahasa percakapan.

- 2) Gaya Bahasa berdasarkan nada, menggunakan gaya sederhana
- 3) Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Tabel 4.4 (Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat *Ustadz Achmad Zuhdi*)

No	Gaya Bahasa	Data
1	Paralelisme	Allah pasti akan menggantinya, kamu kasih sedekah satu juta jangan khawatir, mungkin bukan hanya satu juta yang kembali bahkan bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan.
2	Antitesis	Wahai muridku, hidup ini kata sang guru jangan berfikir selalu berharap bantuan, tetapi berfikirilah dimana saja kapan saja kamu bisa memberi bantuan.
3	Repetisi	<p>1) Anafora</p> <p>Wahai muridku apa yang kamu pikirkan itu bagus, yaitu kamu punya keyakinan jika sang maha kuasa turun tangan segalanya tidak ada masalah. Tetapi wahai muridku, ada hal yang lebih penting dari itu. Seharusnya kamu tidaklah berfikir seperti itu yaitu menjadikan burung yang sakit yang tak berdaya menjadi obyek perhatian. Coba sekarang objek perhatian kamu olengkan ke burung yang satu itu, dia yang burung satunya itu berterbangan. Dia tau ada burung yang butuh bantuan maka kemudian diberikanlah makanan itu kepada burung yang sakit yang sudah tak berdaya.</p> <p>Wahai muridku hidup ini kata sang guru jangan berfikir selalu berharap bantuan, tapi berfikirilah kapan saja kamu bisa memberi bantuan.</p> <p>2) Epistrofa</p> <p>Yang dipikirkan adalah seekor burung yang sudah tak berdaya saja bisa makan, lantaran bantuan temannya, bagaimana jika sang burung ini dibantu oleh Sang Maha Kuasa?</p>

		Hanya seekor burung dari temannya saja bisa membantu, bagaimana kalau yang membantu adalah Sang Maha Kuasa.
--	--	---

Ustadz Achmad Zuhdi merupakan Dosen Fakultas Adab dan Humaniora dalam berceramah biasa menggunakan metode demonstrasi, namun dalam berceramah Beliau mempunyai ciri khas yang biasa menggunakan kisah-kisah.

“kesan orang terhadap saya, katanya ceramah saya itu banyak menampilkan kisah-kisah dan itu saya jadikan pedoman karena pernah ada dosen saya di Adab dulu yang namanya cerita atau kisah hidup, mulai anak kecil sampai orang tua suka”¹³

Dalam menyiapkan materi ceramah, *Ustadz* Achmad Zuhdi sering merujuk pada kitab Ar-Risalah Al-khusayriah karangan Al-Khusayri yang hampir tiap bahasan terdapat kisah dalam penjelasannya. Namun dalam menyampaikan materi ceramahnya bukan hanya menyampaikan kisah saja, Beliau juga menghubungkan kisah tauladan, pernyataan Beliau dengan ilustrasi yang berada di masyarakat dan merujuk pada Al-Qur’an dan Hadist. Dengan penyampaian secara runtut dan sistematis sehingga mempermudah mad’u untuk memahami isi materi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan mbak Jannah salah satu mad’u yang mengikuti jalannya ceramah bahwa:

“Isi ceramah yang disampaikan menarik, bahasanya juga tidak berbelit-belit”¹⁴

Dari data yang dipaparkan di atas, peneliti menemukan data bahwa *Ustadz* Achmad Zuhdi ketika berceramah menggunakan beberapa gaya bahasa. Berdasarkan pilihan kata yang dipakai, *Ustadz* Achmad Zuhdi

¹³ *Ustadz* Ahmad Zuhdi, wawancara, pada tanggal 18 April 2016

¹⁴ Wawancara dengan mbak Jannah, 12 April 2016, pukul 12.05

menggunakan gaya bahasa percakapan. Sedangkan berdasarkan nada yang dipakai, Beliau menggunakan gaya sederhana dan berdasarkan struktur kalimat menggunakan klimaks yang semua dari struktur kalimatnya mengandung unsur klimaks, paralelisme, antitesis, serta repetisi yang meliputi anafora dan epistrofa. Namun terdapat repetisi yang kurang sesuai, seperti pada kalimat “Sang murid, diperhatikan oleh sang murid” repetisi tersebut dapat menimbulkan persepsi yang bias dan kurang lugas.

Data 1, Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

Bahasa yang digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* adalah gaya bahasa percakapan yang di dalam penyampaian ceramahnya mengandung kata-kata percakapan. Dalam gaya bahasa percakapan menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan seperti ketika *Ustadz Achmad Zuhdi* mengucapkan kalimat pada potongan ceramah “hanya seekor burung dari temannya saja bisa membantu, bagaimana kalau yang membantu adalah Sang Maha Kuasa?”

Potongan kalimat tersebut merupakan sebagian dari gaya percakapan yang digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi*, dalam menarik perhatian *mad'u* yang terdapat pada bagian awal penyampaian isi ceramah.

Data 2, Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* adalah gaya bahasa sederhana. Gaya bahasa sederhana ini cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, begitu pula dalam berdakwah. Dengan menggunakan gaya bahasa sederhana dapat menimbulkan perhatian sampai dengan tindakan *mad'u* untuk melakukan pesan dakwah.

Data 3, Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

1.Paralelisme

a. Kalimat “Allah pasti akan menggantinya, kamu kasih sedekah satu juta jangan khawatir, mungkin bukan hanya satu juta yang kembali bahkan bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan.” Merupakan gaya bahasa paralelisme yang digunakan untuk menonjolkan kata maupun kelompok kata yang sama fungsinya. Gaya tersebut di gunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* ketika mengajak *mad'u* untuk bersedekah.

2.Antitesis

a. Kalimat “Wahai muridku, hidup ini kata sang guru jangan berfikir selalu berharap bantuan, tetapi berfikirilah di mana saja kapan saja kamu bisa memberi bantuan.” Merupakan gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa tersebut digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* ketika menyampaikan cerita yang menghubungkan dengan realita masyarakat kepada *mad'u* jama'ah sholat dhuhur Masjid Raya Ulul Albab.

3.Repetisi

a. Pada kalimat “Wahai muridku apa yang kamu pikirkan itu bagus, yaitu kamu punya keyakinan jika sang maha kuasa turun tangan segalanya tidak ada masalah.

Tetapi wahai muridku, ada hal yang lebih penting dari itu seharusnya kamu tidaklah berfikir seperti itu yaitu menjadikan burung yang sakit yang tak berdaya menjadi obyek perhatian, coba sekarang objek perhatian kamu

olengkan ke burung yang satu itu dia yang burung satunya itu berterbangan dia tau ada burung yang butuh bantuan, maka kemudian diberikanlah makanan itu kepada burung yang sakit yang sudah tak berdaya.

Wahai muridku hidup ini kata sang guru jangan berfikir selalu berharap bantuan, tapi berfikirilah kapan saja kamu bisa memberi bantuan.

Pada potongan isi ceramah tersebut merupakan bentuk gaya bahasa repetisi anafora yang terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Hal tersebut terlihat pada pengulangan awal kalimat yang menggunakan kata “Wahai muridku”. Jenis gaya bahasa tersebut digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* dalam menyampaikan cerita kepada jama’ah sholat dhuhur Masjid Raya Ulul Albab.

b. Pada Kalimat “Yang dipikirkan adalah seekor burung yang sudah tak berdaya saja bisa makan, lantaran bantuan temannya, bagaimana jika sang burung ini dibantu oleh Sang Maha Kuasa?”

Hanya seekor burung dari temannya saja bisa membantu, bagaimana kalau yang membantu adalah Sang Maha Kuasa?

Pada potongan isi ceramah tersebut tergolong sebagai bentuk gaya bahasa repetisi epistrofa yang terdapat pengulangan kata pada akhir kalimat. Hal tersebut terlihat dari pengulangan akhir kalimat yang menggunakan kata “Sang Maha Kuasa”. Jenis gaya bahasa tersebut digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi* saat menyampaikan potongan cerita dengan nada bertanya kepada jama’ah sholat dhuhur Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Gaya Suara

Ustadz Achmad Zuhdi memiliki vokal yang bagus serta selalu memperhatikan intonasi suara, baik dalam mengatur tangga nada, mengatur keras tidaknya suara, mengatur cepat lambatnya suara serta mengatur jeda. Hal tersebut terlihat ketika Beliau menyampaikan ceramahnya mengatur variasi suara berdasarkan penghayatan terhadap materi yang disampaikan sehingga *mad'u* memahami apa saja pesan dakwah yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh salah satu *mad'u* yaitu mas Dhofir, bahwa:

“Suara yang disampaikan tidak datar, ada penekanan-penekanan. Yang menyimak juga jadi nggk bosan, ada variasi-variasinya.”¹⁵

Beliau menyampaikan ceramah dengan durasi 08.13 menit. Dibawah ini merupakan hasil analisis suara *Ustadz Achmad Zuhdi* dengan menggunakan adobe Audition versi 1,5.

Gambar 4.4 Sumber: Analisis Suara menggunakan Adobe Audition versi 1.5; pada tanggal 24 April 2016; pukul 06.30



Pada hasil analisis aplikasi diatas, terlihat jelas variasi suara yang digunakan *Ustadz Achmad Zuhdi*. Dibawah ini, peneliti menyajikan data hasil lapangan sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan mas Dhofir pada 12 April 2016, pukul 12.15

NO	Gaya Suara	Data
1	<i>Picth</i>	<p>1. “Bapak Ibu (.. ..) yang saya hormati (..\..) ada (.. ..) sebuah kisah menarik (./..) yang bisa menjadi pelajaran (.. ..)</p> <p>2. “Bukankah Rasulullah pernah bersabda (.. ..) al yadu ‘ulya khoirun min yadi sufla (..\..)</p>
2	<i>Pause</i>	<p>1. <i>Wamaa anfaqtum min syaiin (/) apasaja (/) berapa saja (/) berupa apa saja (/) yang kamu infaqkan (/) wahuwa yuflikhu (/) Allah pasti akan menggantinya (/) kamu kasih sedekah satu juta (/) jangan khawatir (/) mungkin bukan hanya satu juta yang kembali (/) bahkan bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan (/) wahuwa khoiru razikin (/) Allah adalah sebaik-baik pembagii rizki (/)</i></p> <p>2. Para jama’ah (/) ini untuk memotivasi kita (/) agar (/) bagaimna kita hidup ini (/) menjadi orang yang berarti bagi orang lain (/) diantaranya adalah gemar bersedekah (/)</p>

Data 1, *Picth*

Picth atau nada suara *Ustadz* Achmad Zuhdi saat menyampaikan ceramah bervariasi. Seperti yang telah peneliti sajikan pada tabel diatas, Beliau memulai menyampaikan isi ceramah dengan menyapa Bapak Ibu dan menawarkan kisah menarik dengan nada yang berbeda.

1. Saat mengatakan kalimat pada menit ke 01.10-01.6, “Bapak Ibu yang saya hormati, ada sebuah kisah menarik yang bisa menjadi pelajaran.” Suara *Ustadz* Achmad Zuhdi tidak datar melainkan ada unsur nada menarik perhatian para jama’ah sholat dhuhur Masjid Raya Ulul Albab. Pada penyampaian “Bapak Ibu” nadanya turun naik dalam pengucapan “yang saya

hormati” nadanya menurun kemudian pada pengucapan “adasebuah kisah menarik” nadanya tinggi “yang bisa menjadi pelajaran” nadanya datar.

2. Saat mengatakan kalimat pada menit ke 05.55-06.01, “Bukankah Rasulullah pernah bersabda, al yadu ‘ulya khoirun min yadi sufla” Suara Ustadz Achmad Zuhdi bernada himbauan dan tidak datar. Pada pengucapan “Bukankah Rasulullah pernah bersabda” nadanya naik turun, sedangkan pada pengucapan “al yadu ‘ulya khoirun min yadi sufla” nadanya turun.

Data 2, *Pause*

Saat menyampaikan ceramah, Ustadz Achmad Zuhdi selalu memperhatikan jeda pada setiap kata yang dianggap penting. Seperti data yang telah disajikan peneliti pada tabel diatas.

1. Saat mengatakan kalimat pada menit ke 07.06-07.35, “*Wama anfaqtum min syaiin*, apasaja berapa saja berupa apa saja yang kamu infaqkan. *Fahuwa yuflikhu*, Allah pasti akan menggantinya. Kamu beri sedekah satu juta jangan khawatir, mungkin bukan hanya satu juta yang kembali, bahkan bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan. *wahuwa khoiru razikin*, Allah adalah sebaik-baik pembagi rizki.” Suara Ustadz Achmad Zuhdi yang bernada meyakinkan jama’ah tersebut, memberi jeda pada kata “*Wama anfaqtum min syaiin*”, “apa saja”, “berapa saja”, “berupa apa saja”, “yang kamu infaqkan”, “*fahuwa yuflikhu*”, “Allah pasti akan menggantinya”, “kamu beri sedekah satu juta”, “jangan khawatir”, “mungkin bukan hanya

satu juta yang kembali”, “bahkan bisa berjuta-juta yang akan dikembalikan”, “*wahuwa khoiru razikin*”, dan “Allah adalah sebaik-baik pembagii rizki”

2. Saat mengatakan kesimpulan ceramah pada menit ke 07.38-07.48, “Para jama’ah, ini untuk memotivasi kita agar bagaimana kita hidup ini menjadi orang yang berarti bagi orang lain, diantaranya adalah gemar bersedekah. Suara Ustadz Achmad Zuhdi yang bernada persuasif pada kesimpulan ceramah, memberi jeda pada kata “Para jama’ah”, “ini untuk memotivasi kita”, “agar”, “bagaimana kita hidup ini”, “menjadi orang yang berarti bagi orang lain”, “diantaranya adalah gemar bersedekah”.

Gaya suara *Ustadz* Achmad Zuhdi bervariasi sesuai dengan kata-kata yang disampaikan. Dalam penekanan kata-kata yang digunakan saat berceramah cukup jelas, begitu juga dengan *pitch*, *pause* dan kecepataannya tidak terlalu cepat sehingga jama’ah dapat menerima dan mendengar pesan dakwah dengan baik. Karena dengan ciri khas yang menyelipkan kisah-kisah teladan banyak jama’ah yang mengagumi Beliau itu juga didukung dengan kemahiran beretorika.

Pada penyampaian kisah tauladan dan penutup ceramah Beliau menyampaikannya dengan lembut dengan menambah tekanan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Lain lagi ketika menyampaikan bagian kesimpulan dalam ceramah, Beliau cenderung menggunakan suara keras dan tegas. Dari variasi suara tersebut dapat menjadikan ceramah yang efektif.

c. Gaya Gerak-Gerik Tubuh

Dalam berceramah, *Ustadz Achmad Zuhdi* sangat memperhatikan gerak tubuh. Korelasi dari gerak tubuh, suara dan materi yang disampaikan sangat sesuai. Beliau berpendapat bahwa gerakan tubuh saat berceramah itu sangat penting

“Gerak tubuh itu sangat menentukan, suara juga menentukan, pandangan wajah, tangan itu sangat menentukan. Kalau tubuh kan setengah badan, jadi bisa tertutup, jadi gerakan tangan menentukan. Orang merasa nyaman ketika gerak tangan tepat”¹⁶

Ustadz Achmad Zuhdi ketika berceramah selalu tersenyum, memberi kesan positif kepada para jama'ah yang mengikuti ceramah Beliau. Dengan wajah yang bahagia dan semangat tentu dapat membuat jama'ah merasa nyaman dan bersemangat untuk mendengarkan serta memahami pesan dakwah yang disampaikan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan mas Dhofir bahwa:

“menurut saya beliau ekspresif, semangat ya hampir setiap perkataannya diselipi gerakan tangan.”¹⁷

Pada tabel dibawah ini peneliti menemukan data gerak tubuh *Ustadz Achmad Zuhdi* saat berceramah.

Tabel 4.6 (Gaya Gerak Tubuh *Ustadz Achmad Zuhdi*)

No	Gaya Gerak Tubuh	Data
1	Sikap Badan	1. Berdiri dengan tenang dan posisi punggung tegak
2	Penampilan dan	1. Santai

¹⁶ *Ustadz Achmad Zuhdi*, Wawancara, pada tanggal 18 April 2016

¹⁷ Wawancara dengan mas Dhofir, pada tanggal 12 April 2016, pukul 12.15

	Pakaian	2. Rapi
	Air Muka dan Gerakan Tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senyuman 2. Kerutan dahi dan gerakan alis 3. Menggerakkan kedua tangan hingga hampir sejajar dengan kepala. 4. Menunjuk dengan jari telunjuk. 5. Menggerakkan tangan di atas membentuk lingkaran. 6. Tangan menengadah ke atas.
	Pandangan Mata	1. Pandangan mata tegas dan menyebar keseluruh <i>mad'u</i> (jama'ah)

Ketika berceramah, *Ustadz Achmad Zuhdi* menguatkan materi ceramah dengan menggerakkan tubuhnya. Dalam berceramah yang sering Beliau lakukan adalah menggunakan gerakan mata, melihat dengan jelas *mad'u*, dan gerakan wajah atau mimik yang ditonjolkan dan gerakan tangan yang digunakan untuk menguatkan pesan dakwah yang disampaikan.

Data 1, Sikap Badan

Saat menyampaikan ceramah *ba'da* dhuhur, data yang penelitti temukan di lapangan yakni *Ustadz Achmad Zuhdi* berdiri dengan tenang dan posisi punggung tegak, menyampaikan dengan semangat dan tidak bersandar pada podium.

Gambar 4.5



(Dokumentasi ceramah *Ustadz Achmad Zuhdi* pada tanggal 12 April 2016)

1. Pada saat menyampaikan ceramah *Ustadz Achmad Zuhdi* menyampaikan dengan badan berdiri tegak, namun tidak kaku. Hal tersebut terlihat sejak pertama kali Beliau mengucapkan salam hingga akhir ceramah kepada jama'ah sholat dhuhur Masjid Raya Ulul Albab. Penyampaian ceramah dengan tenang dengan badan yang berdiri tegak merupakan salah satu cara mengikat perhatian *mad'u* dengan begitu dapat membawa suasana menjadi nyaman.

Data 2, Penampilan dan Pakaian

1. Sesuai data yang ditemukan di lapangan. Dalam penyampaian ceramah *Ustadz Achmad Zuhdi* dengan santai dan tegas serta pakaian yang rapi menggunakan kemeja putih, celana kain berwarna hitam dan kopyah berwarna putih sangat sesuai jika digunakan saat berceramah sehingga dapat memberikan kesan positif terhadap *mad'u*.

Data 3, Air Muka dan Gerakan Tangan

Gambar 4.6



(Dokumentasi ceramah *Ustadz Achmad Zuhdi* pada tanggal 12 April 2016)

1. Ketika menyampaikan ceramah, ciri khas *Ustadz Achmad Zuhdi* selalu tersenyum namun ada kalanya pada penegasan kata tertentu tidak tersenyum. Beliau memberi senyuman seperti dalam pengucapan “Bapak Ibu yang saya hormati, ada sebuah kisah menarik yang bisa jadi pelajaran.” Kalimat tersebut digunakan untuk membawa *mad’u* ke materi ceramah. Dengan menggunakan air muka salah satunya adalah dengan tersenyum akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran *mad’u* sehingga akan timbul kenyamanan dan kepercayaan *mad’u* saat mendengarkan ceramah yang disampaikan.

2. Kerutan dahi dan gerakan alis

Dalam meresapi kisah dan menyampaikan ceramah kepada para jama’ah, *Ustadz Achmad Zuhdi* sering kali mengerutkan dahi dan menggerakkan alis pada penekanan tertentu. Seperti ketika mengucapkan “para jama’ah, pola pikir seperti ini seharusnya malu kalau pernah membaca Al-Qur’an.” Jika pikiran pendengar sudah terikat dengan materi yang disampaikan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah ekspresi tubuh seperti mengerutkan dahi dan menggerakkan alis dengan begitu *mad’u* dapat merasakan emosi yang dirasakan seorang *da’i*.

Gambar 4.7

(Dokumentasi ceramah *Ustadz* Ahmad Zuhdi pada tanggal 12 April 2016)

3. Menggerakkan kedua tangan hingga hampir sejajar dengan kepala, merupakan salah satu bentuk pendukung dalam berceramah. *Ustadz* Ahmad Zuhdi menggunakan gerakan tangan tersebut ketika mengucapkan “bagaimana jika sang burung ini dibantu oleh Sang Maha Kuasa?” Dengan menggunakan gerak tubuh tersebut menandakan dan mengumpamakan kebesaran Sang maha Kuasa.

Gambar 4.8

(Dokumentasi ceramah *Ustadz* Achmad Zuhdi pada tanggal 12 April 2016)

4. Menunjuk dengan jari telunjuk, gerakan ini digunakan *Ustadz* Achmad Zuhdi saat menyampaikan “ini pelajaran apa ini?” kolerasi kalimat

dan gerak tubuh tersebut, Beliau gunakan untuk membuat penasaran para jama'ah agar menyimak isi dari ceramah.

Gambar 4.9



(Dokumentasi ceramah Ustadz Achmad Zuhdi pada tanggal 12 April 2016)

5. Menggerakkan tangan di atas membentuk lingkaran, digunakan saat mengekspresikan kisah saat menyampaikan “dia tahu ada burung yang butuh bantuan, maka kemudian diberikanlah makanan yang didapat itu kepada burung yang sakit yang sudah tak berdaya” gerakan tangan tersebut mengisyaratkan tangan kanan Beliau berupa burung yang terbang, sedangkan tangan kiri Beliau mengisyaratkan burung yang sudah tak berdaya. Dengan menggunakan gerak tubuh tersebut, semakin mempermudah *mad'u* untuk memahami isi ceramah yang disampaikan.

Gambar 4.10



(Dokumentasi ceramah Ustadz Achmad Zuhdi pada tanggal 12 April 2016)

6. Tangan menengadahkan ke atas digunakan saat menyampaikan “jangan berfikir selalu berharap bantuan” dari kolerasi gerakan tangan dan kalimat tersebut menasehati jama’ah untuk tidak selalu berharap bantuan. Sehingga dengan gerakan tangan yang sesuai dengan kalimat yang disampaikan menimbulkan kesan positif terhadap para jama’ah.

Data 4, Pandangan Mata

1. Pandangan mata tegas dan menatap seluruh *mad’u* (jama’ah), ketika Ustadz Achmad Zuhdi mengawali ceramah. Beliau tidak ada tatapan ragu dengan menatap kebawah atau tatapan kosong. Pandangan mata tegas dan menatap seluruh *mad’u* menandakan Ustadz Achmad Zuhdi Siap untuk menyampaikan ceramah. Sehingga dengan pandangan tersebut dapat menimbulkan kesan saling percaya antara *da’i* dan *mad’u*.

C. Relevansi Temuan Penelitian dengan Teori

Gaya retorika yang digunakan kedua *da’i* tersebut terdiri dari gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Dilihat dari kedua *da’i* tersebut

cenderung memiliki karakter gaya retorika yang sama. Namun, ada beberapa yang berbeda dari masing-masing *da'i* tersebut. Maka dapatlah ditetapkan hasil temuan selama berada di lokasi penelitian. Dari hasil temuan tersebut diarahkan untuk meneruskan teori baru tentang gaya retorika.

Tabel 4.7 (Temuan Penelitian)

No	Gaya Retorika	Temuan	Teori
1	Gaya Bahasa	Menggunakan bahasa percakapan, bahasa sederhana, menggunakan bahasa paralelisme, antitesis, dan repetisi.	Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
2	Gaya Suara	Menyesuaikan suara dengan kalimat yang disampaikan. Dengan mengatur tinggi rendahnya suara, mengatur kerasnya suara, cepat lambatnya suara, serta meletakkan jeda.	<i>Pitch</i> <i>Loudness</i> <i>Rate dan Rhythm</i> <i>Pause</i> (jeda)
3	Gaya Gerak Tubuh	Memperhatikan Sikap badan, penampilan dan pakaian. Menggunakan pandangan mata, gerakan tangan, dan air muka,.	Sikap badan Penampilan dan pakaian Air muka dan gerakan tangan Pandangan mata

Penggunaan bahasa kedua *da'i* tersebut sama-sama menggunakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata berupa bahasa percakapan, menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada, berupa bahasa sederhana, dan dalam menggunakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata kedua *ustadz* tersebut menggunakan gaya bahasa bahasa klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi yang tidak berbelit-belit serta didalamnya mengandung unsur kejujuran, sopan santun dan menarik.

Aspek kejujuran dan menarik, dapat dianalisis dari penggunaan bahasa yang tidak berbelit, dan penyampaian kata-kata dengan jelas. Hal tersebut terlihat dari pemakaian gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan. *Da'i* dapat mengurutkan ide melalui penggabungan kisah dan argumen secara logis dengan menyertakan pesan-pesan AlQur'an dan Hadis, sehingga mad'u dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupannya. Seperti dalam buku Wahyu Ilahi, tujuan mengomunikasikan/ menyampaikan pesan-pesan Al- Qur'an dan Hadis kepada umat adalah agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.¹⁸

Unsur sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan hal tersebut yang terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh kedua *da'i* tersebut secara efisien.

¹⁸ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h. 26

Gaya bahasa yang digunakan oleh *da'i* juga harus menarik. Poin menarik tersebut, nampak dari gaya bahasa yang digunakan *Ustadz* Munir Mansyur dan *Ustadz* Achmad Zuhdi serta memberikan kisah tauladan menarik dalam ceramahnya dengan menggunakan bahasa percakapan dalam pemakaian gaya bahasa berdasarkan pilihan katanya. Sehingga terdapat pengertian bahasa yang baik antara *da'i* dan *mad'u*. Sebuah kisah menarik dapat menggunakan karya-karya sastra, peristiwa sejarah, kejadian aktual dalam koran atau majalah, pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain.¹⁹

Kedua *da'i* tersebut juga menerapkan dan memperhatikan gaya suaranya. Dalam ceramahnya, Beliau menyesuaikan kalimat yang disampaikan dengan irama suaranya sesuai dengan situasi yang digambarkan. Mereka mengatur bagian-bagian mana saja yang perlu diberi penekanan, mengatur tinggi rendah suara, mengatur keras lembutnya suara dan mengatur jeda. Untuk memikat perhatian dapat menggunakan dengan berbicara dengan irama berbicara yang berubah-ubah sambil memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus. Pembicaraan dengan irama tetap, biasanya menimbulkan kebosanan atau mengantuk bagi orang lain.²⁰

Dalam ceramahnya, kedua *da'i* tersebut juga memperhatikan gerak tubuh. Kedua *da'i* tersebut mampu menggunakan gerak tubuh dengan karakter yang berbeda. Gerak tubuh yang digunakan meliputi sikap badan, penampilan dan pakaian, pandangan mata, gerakan tangan, dan air muka. Gerak tubuh tersebut digunakan ketika menyesuaikan kalimat yang disampaikan dengan

¹⁹ Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 115

²⁰ AW. Widjaja, *Komunikasi- Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h. 50

pengaturan suara. Namun, dari kedua *da'i* tersebut kebanyakan menggunakan gerakan tangan dalam penyampaian ceramahnya.

Gerak gerik, terutama yang dilakukan dengan tangan harus disesuaikan dengan posisi tubuh, isi pembicaraan²¹ karena dengan begitu gerak tubuh dapat membantu kita untuk mempertahankan perhatian dan minat *mad'u*, serta dapat memberikan variasi dan menghilangkan situasi dan suasana yang monoton.

Dari hasil temuan data tersebut peneliti akan menyesuaikan dengan sebuah teori S-O-R, yaitu efek yang ditimbulkan dari respons tersebut adalah reaksi khusus terhadap stimulus yang melakukan aksi yang diharapkan maupun diperkirakan sebagai akibat dari aksi termaksud. Respon dalam bentuk sikap, tekanannya bukan pada “apa” atau “kenapa” tetapi pada “bagaimana”.

Dalam proses perubahan sikap makna tampak bahwa sikap, baik dalam bentuk perhatian, pengertian, penerimaan maupun penolakan, dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.²²

Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya “*Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*”, mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu:

- a. Perhatian
- b. Pengertian

²¹ Ibid, hal 51

²² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h. 25

c. Penerimaan

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan.

Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya.

Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.²³ Dalam berdakwah yang menggunakan metode ceramah, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah membangkitkan perhatian *mad'u*. Upaya dalam membangkitkan perhatian *mad'u* bisa dilakukan dengan menggunakan vokal maupun visual.

Dengan menggunakan vokal dapat dilakukan dengan mengatur tinggi rendahnya suara, keras pelan suara, memberikan jeda pada setiap kata yang dianggap penting serta mengatur irama suara. Karena jika melatih cara bicara dengan memperhatikan kualitas suara, audien akan memahami apa yang diucapkan.²⁴

Seorang da'i dalam berceramah harus mampu mengatur olah vokalnya agar *mad'u* memperhatikan apa yang disampaikan dengan mengatur jeda pada kata, penekanan, mengeraskan suara pada kata yang ditegaskan. Hal tersebut sesuai dengan gaya suara *Ustadz* Munir Mansyur dan *Ustadz* Achmad Zuhdi saat berceramah *ba'da* dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau sangat memperhatikan variasi suara dengan mengatur tinggi

²³ Onong Uchijana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hh. 257-258.

²⁴ Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 132

rendahnya suara, mengatur kerasnya suara, cepat lambatnya suara, serta mengatur peletakan jeda sehingga *mad'u* ketika mendengarkan tidak bosan serta mampu mencerna dan memahami dengan baik pesan yang disampaikan.

Namun perlu diperhatikan bahwa vokal yang baik seharusnya ditunjang dengan penggunaan visual berupa gerakan tubuh yang baik dan bertenaga agar materi yang disampaikan akan menjadi serangkaian kata yang bermakna.

Penggunaan visual, dapat dilakukan dengan gerakan tubuh seperti tersenyum, air muka, gerakan tangan dan pandangan mata. Warna air muka yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.²⁵ sehingga sebelum *da'i* melakukan ceramah harus betul-betul mengerti memahami dan menghayati materi yang disampaikan, agar *mad'u* akan menyimak dan memperhatikan materi yang disampaikan seorang *da'i*.

Hal tersebut sesuai dengan gaya gerak tubuh *Ustadz* Munir Mansyur dan *Ustadz* Achmad Zuhdi dalam berdakwah. Seperti ketika Beliau menarik perhatian *mad'u* sebelum mengawali ceramahnya, dengan memandang keseluruhan *mad'u* terlebih dahulu. Sebelum mengucapkan salam, arahkan dulu pandangan mata kepada semua hadirin, apakah dimulai dari depan sampai kebelakang atau sebaliknya. Tujuannya untuk mengikat perhatian awal dari peserta.²⁶

Setelah *da'i* berhasil mendapat perhatian dari *mad'u*, maka tahap selanjutnya adalah upaya menggerakkan *mad'u* untuk berbuat sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan.

²⁵ Gestari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, h. 74

²⁶ *Ibid*, h. 72

Upaya menggerakkan *mad'u*, dapat dilakukan dengan pemilihan kata yang tepat, yaitu menyesuaikan bahasa dengan kondisi *mad'u*. Karena bahasa dan kosakata yang dipergunakan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan *audience*.²⁷ Dengan begitu *mad'u* akan dengan mudah mengerti dan memahami serta melaksanakan pesan dakwah yang disampaikan seorang *da'i*.

Hal tersebut juga sesuai dengan gaya bahasa *Ustadz* Munir Mansyur dan *Ustadz* Achmad Zuhdi menyampaikan ceramah dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Disamping itu, dalam menyampaikan ceramah *ba'da* dhuhur Beliau juga memakai gaya bahasa yang bervariasi sesuai dengan lingkungannya. Berdakwah di lingkungan akademisi, yang terdiri dari mayoritas mahasiswa dan dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga *mad'u* dengan mudah mengerti, memahami, serta menerima dengan melaksanakan isi pesan dakwah yang di sampaikan *da'i*, karena gaya bahasa yang digunakan *da'i* sesuai dengan lingkungannya.

²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 96